



Katalog BPS: 2104010



Perempuan dan Laki-Laki di Indonesia

2013



BADAN PUSAT STATISTIK



www.bps.go.id

Perempuan dan Laki-Laki di Indonesia

2013

PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI DI INDONESIA 2013

ISBN: 978 - 979 - 064 - 666 - 7

No. Publikasi: 04210.1310

Katalog BPS: 2104010

Ukuran Buku: 11 cm x 19 cm

Jumlah Halaman: vii + 48

Naskah:

Subdirektorat Statistik Rumah Tangga

Gambar Kulit:

Subdirektorat Publikasi dan Kompilasi Statistik

Diterbitkan oleh:

Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia

Dicetak oleh:

.....

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

Kata Pengantar

Booklet Perempuan dan Laki-laki di Indonesia 2013 diterbitkan dengan menyajikan data mengenai perempuan dan laki-laki dalam kaitannya terhadap komposisi penduduk, kesehatan, status sosial ekonomi rumah tangga, pendidikan, ketenagakerjaan, serta keikutsertaan dalam politik dan pemerintahan.

Sumber data yang digunakan adalah hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional, Survei Angkatan Kerja Nasional, Pendataan Potensi Desa/Kelurahan, Survei Industri Mikro dan Kecil, Proyeksi Penduduk Indonesia serta hasil pencatatan administrasi dari instansi/kementerian terkait. Penyajian informasi diuraikan secara sederhana dalam bentuk gambar dan ulasan singkat agar mudah dipahami oleh masyarakat.

Kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya booklet ini diucapkan terima kasih. Kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan untuk perbaikan publikasi yang akan datang.

Jakarta, November 2013

Kepala Badan Pusat Statistik
Republik Indonesia



Dr. Suryamin, M.Sc.

Organisasi Penulisan

Penanggungjawab:

Teguh Pramono, M.A

Editor:

Nona Iriana, S.Si, M.Si

Ida Eridawaty H, S.Si, M.Si

Penulis:

Sugeng Supriyanto, SST, M.Si

Satriana Yasmuarto, S.Si

Pengolah Data:

Raden Sinang, SST, M.Si

Dhani Arief Hartanto, SST

Daftar Isi

	Halaman
Kata Pengantar	iii
Organisasi Penulisan	v
Daftar Isi	vii
I. Pendahuluan	1
II. Kependudukan	3
III. Kesehatan	10
IV. Status Sosial Ekonomi Rumah Tangga	19
V. Pendidikan	25
VI. Ketenagakerjaan	35
VII. Kepemimpinan, Politik dan Pemerintahan	43

I. Pendahuluan

Salah satu tujuan Millenium Development Goals (MDGs) dari delapan tujuan yang telah dideklarasikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun 2000 adalah mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Target yang ingin dicapai dari tujuan tersebut adalah menghilangkan ketimpangan gender di tingkat pendidikan dasar dan lanjutan pada 2005 dan di semua jenjang pendidikan sebelum tahun 2015. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembangunan manusia Indonesia yaitu mencapai kesetaraan gender untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tanpa membedakan laki-laki dan perempuan.

Dalam rangka mengurangi adanya kesenjangan gender, pemerintah melalui kebijakan dan program pembangunan telah berusaha mengintegrasikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan dan permasalahan perempuan dan laki-laki ke dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi program-program pembangunan nasional. Strategi dan kebijakan untuk mengurangi kesenjangan gender disebut dengan pengarusutamaan gender, dimana untuk rencana implementasinya diperlukan suatu analisis gender. Oleh karena itu diperlukan data dan fakta serta informasi tentang gender, yaitu data terpilah antara laki-laki dan perempuan yang dapat menggambarkan kesenjangan gender.

Publikasi ini memaparkan gambaran data terpilah perempuan dan laki-laki pada bidang kependudukan, kesehatan, status sosial ekonomi rumah tangga, pendidikan, ketenagakerjaan, kepemimpinan politik dan pemerintah. Publikasi ini secara khusus bertujuan untuk menampilkan data terkait perempuan dan laki-laki di bidang-bidang yang berhubungan erat dengan upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia.

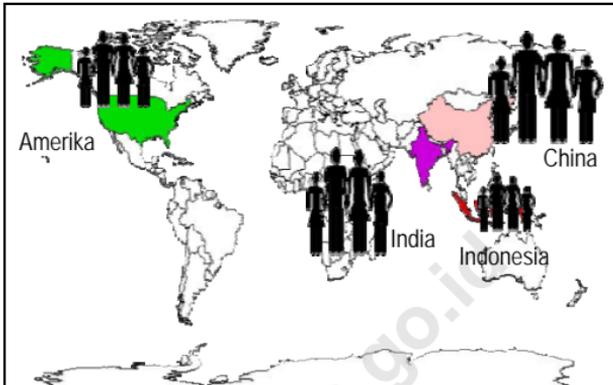
Data yang disajikan dirangkum dari berbagai sumber antara lain hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Survei Angkatan Kerja Nasional

(Sakernas), Proyeksi Penduduk Indonesia, hasil Sensus Penduduk (SP), Pendataan Potensi Desa/Kelurahan (Podes), Survei Industri Mikro dan Kecil (IMK) serta sumber data lainnya berupa hasil pencatatan administrasi dari berbagai instansi/lembaga terkait. Penyajian informasi pada publikasi ini dalam bentuk gambar dan tabel serta ulasan yang mudah dipahami berbagai kalangan, baik masyarakat umum, maupun pengambil kebijakan sehingga diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi dalam menilai masalah gender di Indonesia.

II. Kependudukan

A. Jumlah Penduduk

Gambar 2.1
Jumlah Penduduk Indonesia Dibanding Negara Lain, 2012



Sumber: SP 2000, SP 2010, dan UN Data Sheet 2013

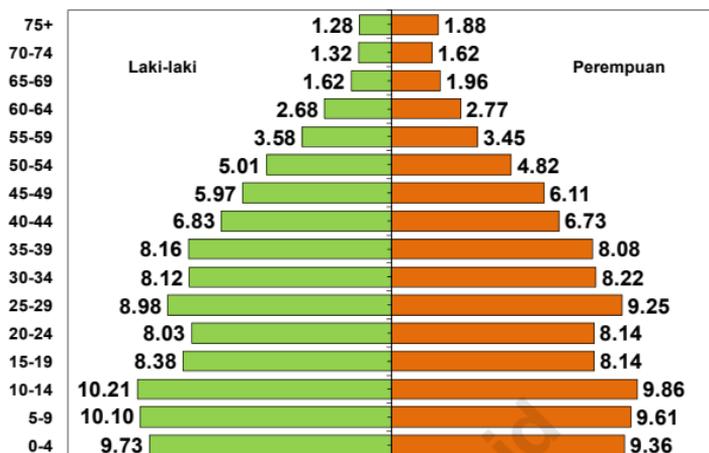
- Menurut Sensus Penduduk 2000, jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2000 (Oktober) sekitar 205,13 juta jiwa.
- Menurut hasil proyeksi Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk Indonesia tahun 2012 sebesar 245,1 juta jiwa.
- Indonesia merupakan negara berpenduduk terbesar keempat setelah China (1.351 juta), India (1.213 juta) dan Amerika Serikat (314 juta).

B. Struktur Penduduk

Distribusi penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin dapat digambarkan dalam bentuk piramida penduduk (Gambar 2.2).

- Struktur umur penduduk Indonesia didominasi oleh penduduk muda. Hal ini ditandai dengan bagian bawah piramida yang relatif lebar.
- Frekuensi terbesar penduduk perempuan maupun laki-laki berada pada kelompok umur 10-14 tahun.

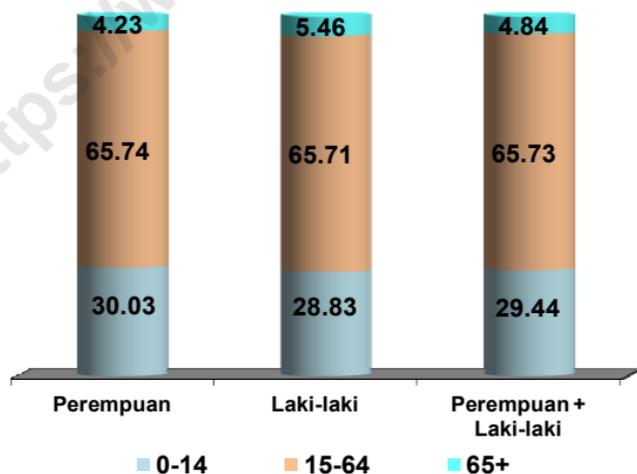
Gambar 2.2
Piramida Penduduk Indonesia, 2012



Sumber: Susenas, 2012

Struktur umur penduduk dapat pula dibagi menjadi penduduk usia produktif (15-64 tahun), belum produktif (0-14 tahun) dan tidak produktif lagi (65 tahun ke atas).

Gambar 2.3
Persentase Penduduk menurut Kelompok Umur Produktif dan Jenis Kelamin, 2012



Sumber: Susenas, 2012

- Proporsi penduduk usia produktif perempuan relatif sama dengan laki-laki. Perempuan tidak produktif lagi

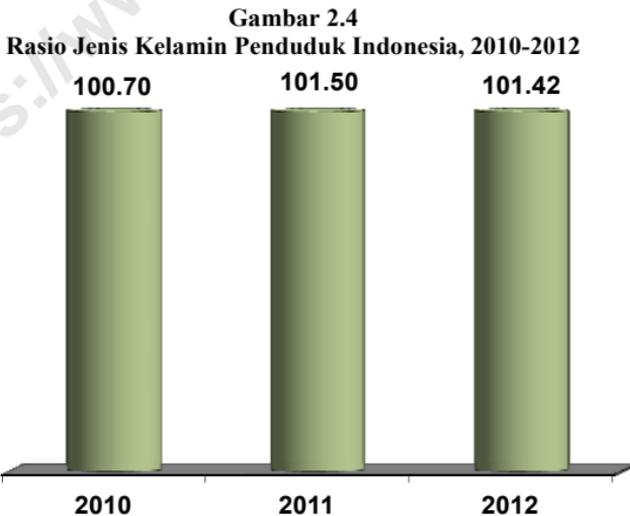
lebih sedikit dibandingkan laki-laki. Sedangkan pada golongan belum produktif, perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki.

- Dari 100 perempuan, 30 orang berusia belum produktif, 66 orang berusia produktif, dan 4 orang berusia tidak produktif lagi.
- Dari 100 laki-laki, 29 orang berusia belum produktif, 66 orang berusia produktif, dan 5 orang berusia tidak produktif lagi.

C. Komposisi Penduduk

1. Rasio Jenis Kelamin (*Sex Ratio*)

- Rasio jenis kelamin tahun 2010 sebesar 100,70, artinya dari setiap 100 penduduk perempuan terdapat 101 penduduk laki-laki.
- Pada tahun 2010 s.d 2012, rasio jenis kelamin lebih besar dari 100. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan.

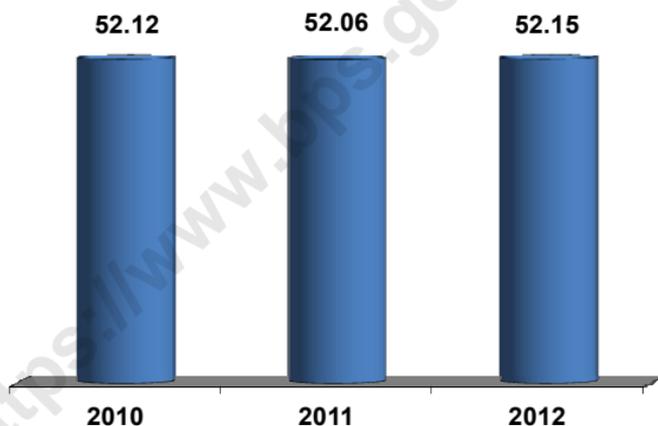


Sumber: Susenas, 2010-2012

2. Angka Beban Ketergantungan (*Dependency Ratio*)

- Secara nasional, angka beban ketergantungan tahun 2012 sebesar 52,15, relatif sama dengan angka beban ketergantungan pada tahun 2010 sebesar 52,12 dan tahun 2011 sebesar 52,06.
- Artinya, setiap 100 penduduk usia produktif (15-64 tahun) menanggung sekitar 52 orang penduduk usia tidak produktif (0-14 tahun dan 65 tahun ke atas).
- Semakin besar angka beban ketergantungan, maka semakin besar pula beban yang ditanggung oleh penduduk usia produktif.

Gambar 2.5
Angka Beban Ketergantungan, 2010-2012

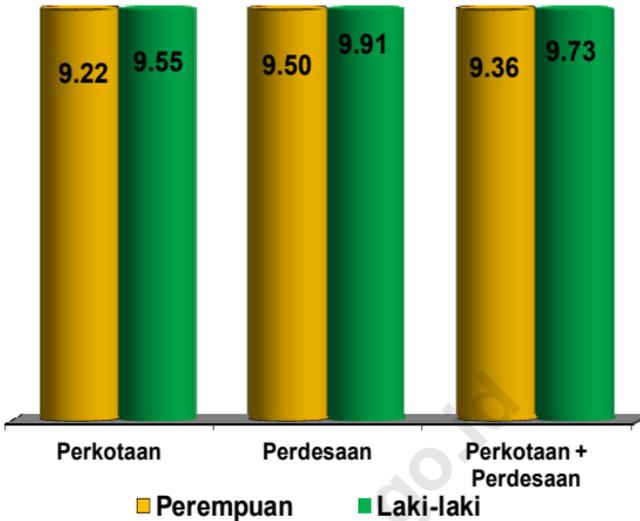


Sumber: Susenas, 2010-2012

3. Persentase Balita terhadap Total Penduduk

Secara nasional pada tahun 2012, persentase balita terhadap total penduduk sebesar 9,5 persen, yang terdiri dari 4,6 persen balita perempuan dan 4,9 persen balita laki-laki.

Gambar 2.6
Persentase Balita terhadap Total Penduduk
menurut Jenis Kelamin, 2012



Sumber: Susenas, 2012

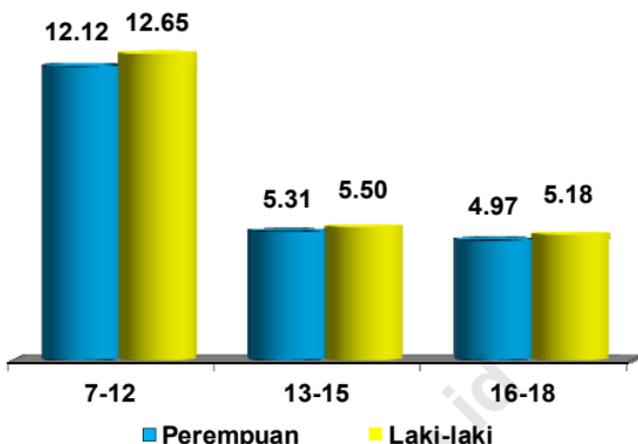
- Persentase balita perempuan terhadap total penduduk tahun 2012 relatif sama dengan balita laki-laki, baik di perkotaan maupun di perdesaan.
- Dari 100 penduduk perempuan, terdapat 9 balita perempuan.
- Dari 100 penduduk laki-laki, terdapat 10 balita laki-laki.

4. Persentase Penduduk Umur Sekolah

Secara nasional, penduduk umur sekolah (7-12, 13-15, dan 16-18 tahun) laki-laki (23,33 persen) hampir sama dengan perempuan (22,40 persen).

Pada masing-masing kelompok umur sekolah (7-12, 13-15, dan 16-18 tahun) perbandingan banyaknya perempuan relatif sama dengan laki-laki.

Gambar 2.7
Persentase Penduduk Berumur 7-12, 13-15 dan 16-18 Tahun Terhadap Total Penduduk menurut Jenis Kelamin, 2012



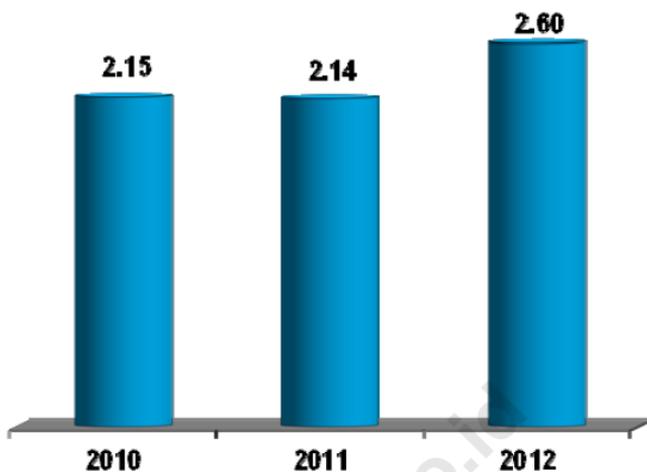
Sumber: Susenas, 2012

- Dari 100 perempuan, sebanyak 12 orang berumur 7-12 tahun, 5 orang berumur 13-15 tahun, 5 orang berumur 16-18 tahun, dan 78 orang berada di luar kelompok umur tersebut.
- Dari 100 laki-laki, sebanyak 13 orang berumur 7-12 tahun, 6 orang berumur 13-15 tahun, 5 orang berumur 16-18 tahun, dan 76 orang berada di luar kelompok umur tersebut.

D. Angka Kelahiran Total

- Berdasarkan laporan pendahuluan SDKI 2012, Angka Kelahiran Total (*Total Fertility Rate/TFR*) Indonesia sebesar 2,6 anak tiap perempuan.
- Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata banyaknya anak yang dilahirkan oleh seorang wanita hingga selesai masa reproduksinya (umur 15-49 tahun) adalah 2,6 anak.

Gambar 2.8
Angka Kelahiran Total, 2010-2012



Sumber: Proyeksi Penduduk Indonesia 2000-2025 (TFR 2010-2011) dan Laporan Pendahuluan SDKI 2012 (TFR 2012)

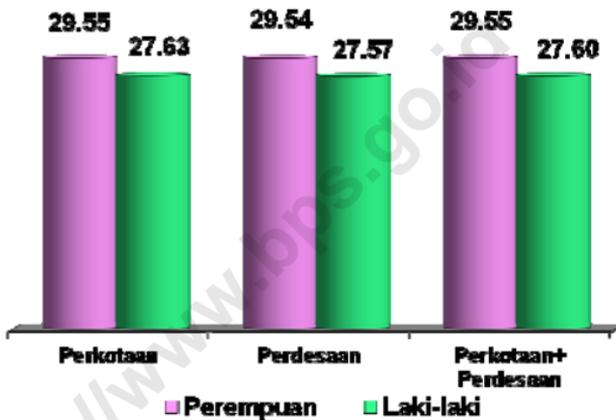
<https://www.bps.go.id>

III. Kesehatan

A. Keluhan Kesehatan

Secara nasional, perempuan yang mengalami keluhan kesehatan selama sebulan terakhir (29,55 persen) lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (27,60 persen).

Gambar 3.1
Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan selama Sebulan Terakhir menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2012



Sumber: Susenas, 2012

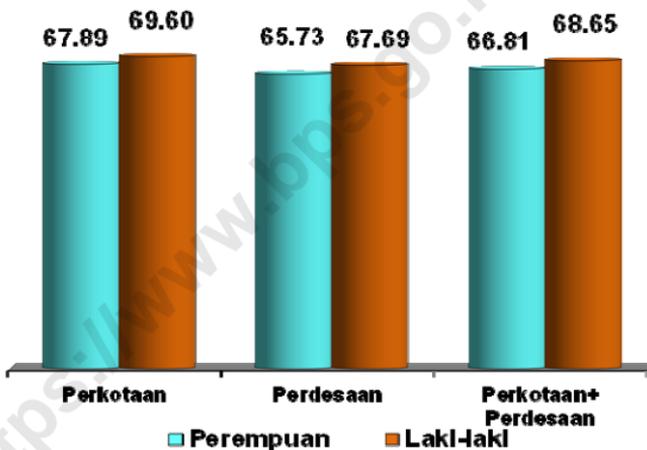
- Dari 100 perempuan, 30 orang mengalami keluhan kesehatan selama sebulan terakhir.
- Dari 100 laki-laki, 28 orang mengalami keluhan kesehatan selama sebulan terakhir.
- Perempuan yang mengalami keluhan kesehatan di perdesaan (29,54 persen) relatif sama dibandingkan di perkotaan (29,55 persen)
- Laki-laki yang mengalami keluhan kesehatan di perdesaan (27,57 persen) relatif sama dibandingkan di perkotaan (27,63 persen)

B. Mengobati Sendiri

Secara nasional, perempuan yang mengalami keluhan kesehatan dan mengobati sendiri atau tidak mendatangi fasilitas kesehatan selama sebulan terakhir (66,81 persen) sedikit lebih rendah dibandingkan laki-laki (68,65 persen).

- Dari 100 perempuan yang mengalami keluhan kesehatan selama sebulan terakhir, 67 orang diantaranya mengobati sendiri.

Gambar 3.2
Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Mengobati Sendiri selama Sebulan Terakhir menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2012



Sumber: Susenas, 2012

- Dari 100 laki-laki yang mengalami keluhan kesehatan selama sebulan terakhir, 69 orang diantaranya mengobati sendiri.
- Perempuan dan laki-laki yang mengalami keluhan kesehatan dan mengobati sendiri di perdesaan (65,73 persen dan 67,69 persen) lebih rendah dibandingkan di perkotaan (67,89 persen dan 69,60 persen).

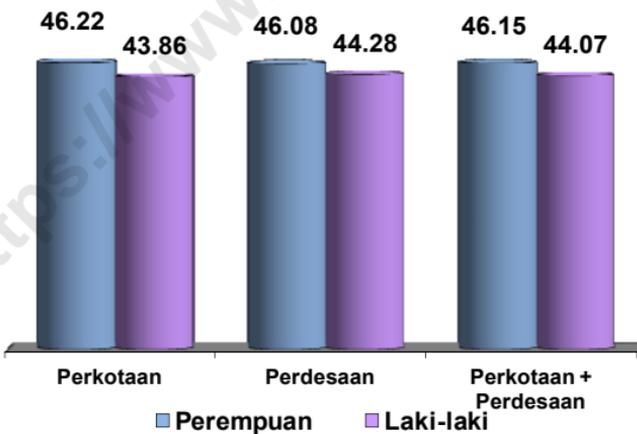
C. Berobat Jalan

Secara nasional, perempuan yang mengalami keluhan kesehatan dan berobat jalan atau mendatangi fasilitas kesehatan selama sebulan terakhir (46,15 persen) lebih tinggi dibandingkan laki-laki (44,07 persen).

- Dari 100 perempuan yang mengalami keluhan kesehatan, 46 orang diantaranya melakukan berobat jalan untuk mengobati penyakitnya.
- Dari 100 laki-laki yang mengalami keluhan kesehatan, 44 orang diantaranya melakukan berobat jalan untuk mengobati penyakitnya.
- Perempuan dan laki-laki yang mengalami keluhan kesehatan dan berobat jalan di perkotaan relatif sama dengan di perdesaan (46 persen dan 44 persen).

Gambar 3.3

Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Berobat Jalan selama Sebulan Terakhir menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2012



Sumber: Susenas, 2012

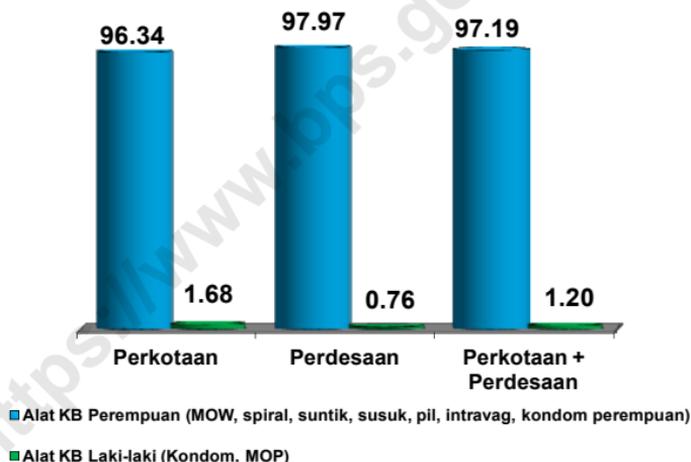
D. Keluarga Berencana

Secara umum, partisipasi penggunaan alat/cara KB perempuan (MOW, spiral, suntik, susuk, pil, intravag, dan kondom wanita) jauh lebih tinggi dibandingkan alat/cara KB laki-laki (kondom dan MOP).

Hal ini sejalan dengan ketersediaan jenis alat/cara KB yang masih didominasi untuk perempuan.

- Dari 100 perempuan berumur 15-49 tahun yang sedang menggunakan alat/cara KB¹, 97 diantaranya menggunakan jenis alat/cara KB untuk perempuan.
- Penggunaan alat/cara KB perempuan di perkotaan (96,34 persen) lebih rendah dibandingkan di perdesaan (97,97 persen).
- Penggunaan alat/cara KB laki-laki di perkotaan (1,68 persen) sedikit lebih tinggi dibandingkan di perdesaan (0,76 persen).

Gambar 3.4
Persentase Wanita 15-49 Tahun dan Berstatus Kawin yang sedang Menggunakan Alat/Cara KB menurut Jenis Alat/Cara KB dan Daerah Tempat Tinggal, 2012



Sumber: Susenas, 2012

Catatan: tidak termasuk alat/cara KB tradisional

E. Kasus HIV/AIDS

- Secara kumulatif kasus HIV dan AIDS periode 1 April 1987 s.d 31 Desember 2012 sebanyak 98.390 kasus HIV dan 45.499 kasus AIDS.

¹ Termasuk yang digunakan oleh pasangannya

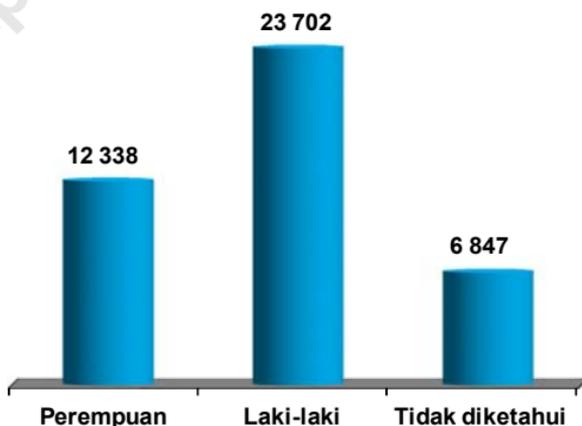
Tabel 3.1
Jumlah Kumulatif Kasus HIV dan AIDS

Kategori	1 April 1987 sd 31 Desember 2010	1 April 1987 sd 31 Desember 2011
(1)	(2)	(3)
HIV	76 879	98 390
AIDS	29 879	45 499
Kematian	5 430	8 235

Sumber: Ditjen PP & PL, Kementerian Kesehatan RI

- Prevalensi kasus AIDS sampai dengan 31 Desember 2012 adalah 18,56 per 100.000 penduduk.
- Gambar 3.5 menunjukkan bahwa jumlah kumulatif kasus AIDS pada laki-laki jauh lebih banyak dibandingkan perempuan.
- Rasio kasus AIDS antara laki-laki dan perempuan adalah 52,05 persen. Artinya, bila kasus AIDS terjadi pada 100 laki-laki maka banyaknya perempuan yang mengalami kasus AIDS hanya 52 orang.

Gambar 3.5
Jumlah Kumulatif Kasus AIDS menurut Jenis Kelamin
Periode 1 April 1987 - 31 Desember 2012



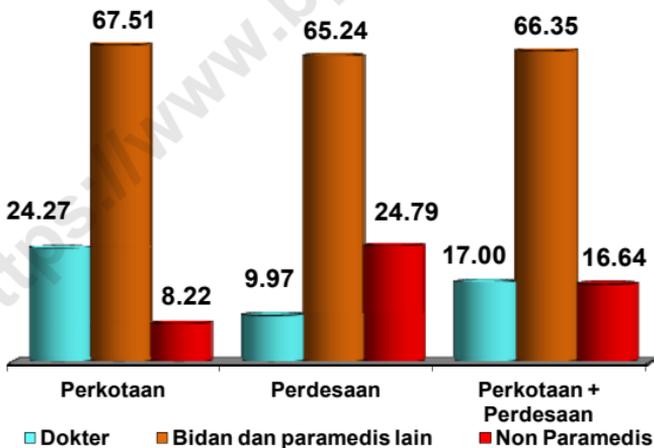
Sumber: Ditjen PP & PL, Kementerian Kesehatan RI
Catatan: Tidak termasuk 1.122 kasus dari DKI Jakarta

F. Penolong Kelahiran Terakhir

Secara nasional, sebagian besar penolong kelahiran terakhir balita adalah bidan dan paramedis lain (66,35 persen).

- Dari 100 kelahiran, 17 kelahiran ditolong oleh dokter, 66 kelahiran oleh bidan dan paramedis lain, dan 17 kelahiran oleh non paramedis.
- Penolong kelahiran terakhir dokter, bidan dan paramedis lain di perkotaan (24,27 persen dan 67,51 persen) lebih tinggi dibandingkan di perdesaan (9,97 persen dan 65,24 persen).
- Penolong kelahiran terakhir non paramedis di perkotaan (8,22 persen) lebih rendah dibandingkan di perdesaan (24,79 persen).

Gambar 3.6
Persentase Balita menurut Penolong Kelahiran Terakhir dan Daerah Tempat Tinggal, 2012

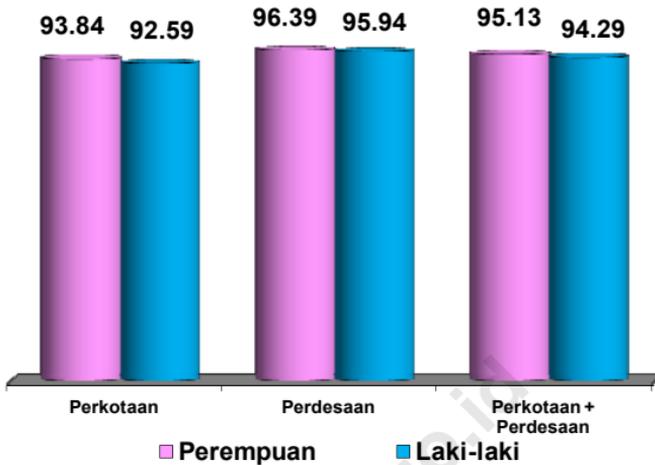


Sumber: Susenas, 2012

G. Balita yang Pernah Diberi ASI

Secara umum tidak terdapat perbedaan yang berarti antara balita perempuan dan laki-laki yang pernah diberi ASI.

Gambar 3.7
Persentase Balita yang Pernah Diberi ASI menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2012



Sumber: Susenas, 2012

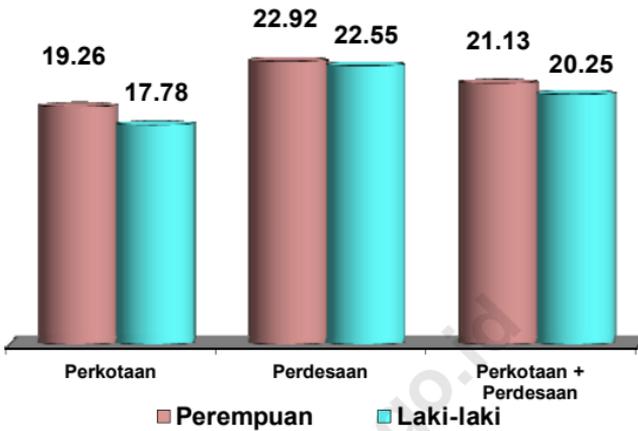
- Dari 100 balita perempuan, 95 diantaranya pernah diberi ASI.
- Dari 100 balita laki-laki, 94 diantaranya pernah diberi ASI.
- Balita perempuan dan laki-laki di perdesaan yang pernah diberi ASI (96,39 persen dan 95,94 persen) lebih tinggi dibandingkan balita di perkotaan (93,84 persen dan 92,59 persen).

H. Anak Berumur 2-4 Tahun yang Diberi ASI selama 18-23 Bulan

Secara umum tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara anak perempuan dan laki-laki berumur 2-4 tahun yang diberi ASI selama 18-23 bulan.

Anak perempuan maupun laki-laki yang berumur 2-4 tahun yang diberi ASI selama 18-23 bulan di perdesaan lebih banyak dibandingkan di perkotaan.

Gambar 3.8
Persentase Anak Berumur 2-4 Tahun yang Diberi ASI
Selama 18-23 Bulan menurut Jenis Kelamin dan
Daerah Tempat Tinggal, 2012



Sumber: Susenas, 2012

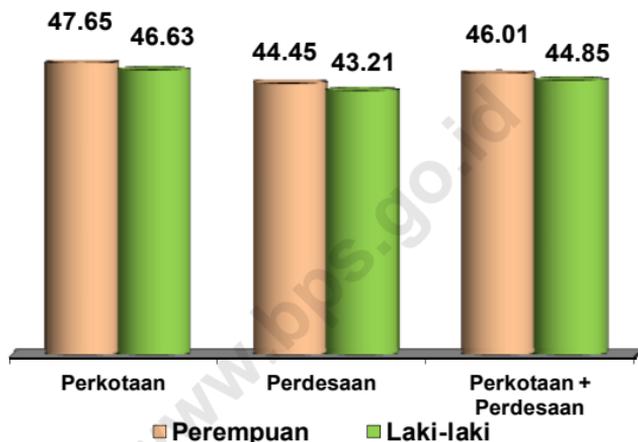
- Dari 100 anak perempuan berumur 2-4 tahun yang pernah diberi ASI, 21 anak diantaranya diberi ASI selama 18-23 bulan.
- Dari 100 anak laki-laki berumur 2-4 tahun yang pernah diberi ASI, 20 anak diantaranya diberi ASI selama 18-23 bulan.
- Pemberian ASI selama 18-23 bulan pada anak berumur 2-4 tahun baik perempuan maupun laki-laki di perdesaan (22,92 persen dan 22,55 persen) lebih tinggi dibandingkan di perkotaan (19,26 persen dan 17,78 persen).

I. Anak Berumur 2-4 Tahun yang Diberi ASI saja selama 6 Bulan atau Lebih

Secara nasional, persentase anak perempuan yang berumur 2-4 tahun yang diberi ASI saja selama 6 bulan atau lebih, lebih banyak dibandingkan anak laki-laki pada kelompok umur yang sama.

- Dari 100 anak perempuan berumur 2-4 tahun yang pernah diberi ASI, 46 anak diantaranya diberi ASI saja selama 6 bulan atau lebih.
- Dari 100 anak laki-laki berumur 2-4 tahun yang pernah diberi ASI, 45 anak diantaranya diberi ASI saja selama 6 bulan atau lebih.

Gambar 3.9
Persentase Anak Berumur 2-4 Tahun yang Diberi ASI saja selama 6 Bulan atau Lebih menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2012



Sumber: Susenas, 2012

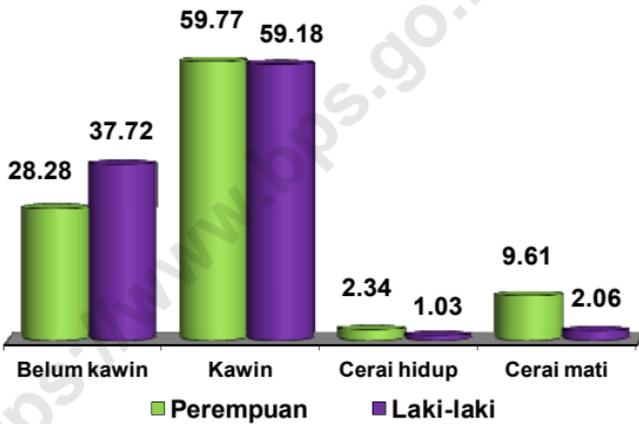
- Pemberian ASI saja selama 6 bulan atau lebih untuk anak perempuan lebih tinggi di perkotaan (47,65 persen) dibandingkan di perdesaan (44,45 persen), demikian pula anak laki-laki lebih tinggi di perkotaan (46,63 persen) dibandingkan di perdesaan (43,21 persen).

IV. Status Sosial Ekonomi Rumah Tangga

A. Status Perkawinan Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas

Secara nasional, baik perempuan maupun laki-laki lebih banyak yang berstatus kawin dibandingkan berstatus belum kawin, cerai hidup, dan cerai mati.

Gambar 4.1
Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas
menurut Jenis Kelamin dan Status Perkawinan, 2012



Sumber: Susenas, 2012

- Dari 100 perempuan, 60 orang berstatus kawin, 28 orang belum kawin, 10 orang cerai mati dan 2 orang cerai hidup.
- Dari 100 laki-laki, 59 orang berstatus kawin, 38 orang belum kawin, 2 orang cerai mati dan 1 orang cerai hidup.
- Perempuan berstatus belum kawin (28,28 persen) lebih rendah dibandingkan laki-laki (37,72 persen), karena pada umumnya umur perkawinan pertama perempuan lebih muda dibandingkan laki-laki.

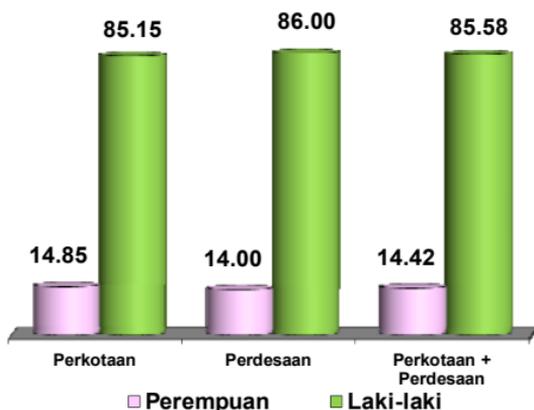
- Perempuan yang berstatus kawin relatif sama dengan laki-laki (59,77 persen dan 59,18 persen), sedangkan perempuan yang berstatus cerai, baik cerai hidup dan cerai mati (2,34 persen dan 9,61 persen) lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (1,03 persen dan 2,06 persen).
- Keadaan ini mengindikasikan perempuan yang berstatus cerai hidup ataupun cerai mati lebih memilih tidak menikah lagi, sedangkan bagi laki-laki terjadi keadaan yang sebaliknya.

B. Kepala Rumah Tangga (KRT)

Secara umum KRT di Indonesia masih didominasi oleh laki-laki baik di perkotaan maupun di perdesaan.

- Dari 100 KRT, 14 orang adalah perempuan dan 86 adalah laki-laki.
- Menurut daerah tempat tinggal, KRT perempuan di perkotaan relatif sama dengan di perdesaan.
- Dari 100 KRT di perkotaan, 15 orang adalah perempuan dan 85 orang adalah laki-laki.
- Dari 100 KRT di perdesaan, 14 orang adalah perempuan dan 86 orang adalah laki-laki.

Gambar 4.2
Persentase Kepala Rumah Tangga menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2012



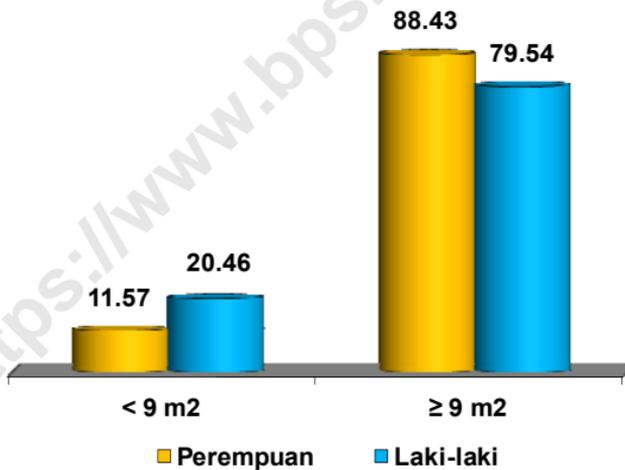
Sumber: Susenas, 2012

C. Luas Lantai

Secara nasional, KRT perempuan yang menempati rumah dengan luas lantai per kapita kurang dari 9 m² lebih sedikit dibandingkan laki-laki.

- Dari 100 KRT perempuan, 12 KRT menempati rumah dengan luas lantai per kapita kurang dari 9 m² dan 88 KRT menempati rumah dengan luas lantai per kapita minimal 9 m².
- Dari 100 KRT laki-laki, 20 KRT menempati rumah dengan luas lantai per kapita kurang dari 9 m² dan 80 KRT menempati rumah dengan luas lantai per kapita minimal 9 m².

Gambar 4.3
Persentase Kepala Rumah Tangga yang Menempati Rumah dengan Luas Lantai < 9 m² dan ≥ 9 m² Per Kapita menurut Jenis Kelamin, 2012



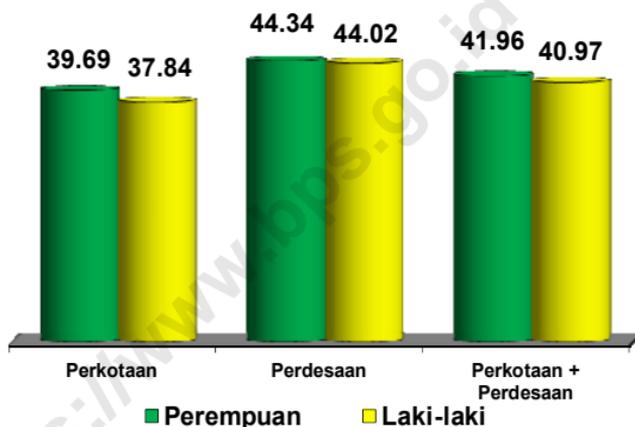
Sumber: Susenas, 2012

D. Akses Air Bersih

Secara nasional, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara KRT laki-laki dan KRT perempuan yang mengakses air bersih.

- Dari 100 KRT perempuan, 42 KRT dapat mengakses air bersih.
- Dari 100 KRT laki-laki, 41 KRT dapat mengakses air bersih.
- KRT perempuan dan laki-laki di perdesaan (44,34 persen dan 44,02 persen) lebih banyak yang mengakses air bersih dibandingkan di perkotaan (39,69 persen dan 37,84 persen).

Gambar 4.4
Persentase Kepala Rumah Tangga yang Mengakses Air Bersih menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2012



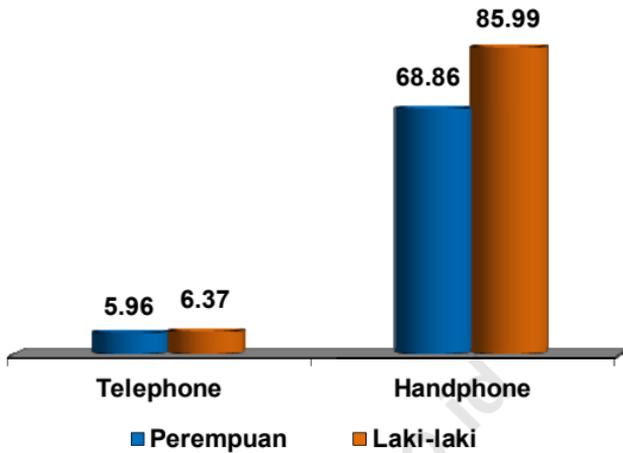
Sumber: Susenas, 2012

E. Akses terhadap Teknologi Informasi

Tidak ada perbedaan antara KRT perempuan yang mengakses teknologi informasi dengan menggunakan telepon dibandingkan KRT laki-laki.

Dari 100 KRT perempuan atau laki-laki, 6 KRT diantaranya dapat mengakses teknologi informasi dengan menggunakan telepon.

Gambar 4.5
Persentase Kepala Rumah Tangga menurut Jenis Kelamin dan Penggunaan/Akses terhadap Telepon dan Handphone, 2012



Sumber: Susenas, 2012

KRT perempuan yang mengakses teknologi informasi dengan menggunakan handphone lebih sedikit dibandingkan KRT laki-laki.

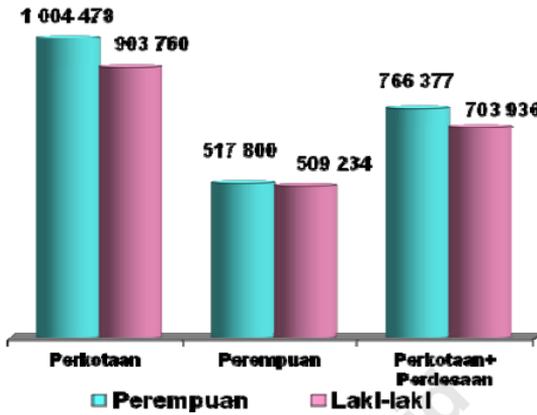
- Dari 100 KRT perempuan, 69 KRT diantaranya dapat mengakses teknologi informasi dengan menggunakan handphone.
- Dari 100 KRT laki-laki, 86 KRT diantaranya dapat mengakses teknologi informasi dengan menggunakan handphone.

F. Rata-rata Pengeluaran per Kapita

Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan pada rumah tangga yang dikepalai perempuan lebih tinggi dibandingkan rumah tangga yang dikepalai laki-laki.

- Rumah tangga dengan KRT perempuan rata-rata pengeluaran per kapita sebulan Rp 766.377,- sedangkan dengan KRT laki-laki Rp 703.936,-.
- Menurut daerah tempat tinggal, rata-rata pengeluaran per kapita sebulan di perkotaan baik untuk KRT perempuan maupun KRT laki-laki lebih tinggi dibandingkan di perdesaan.

Gambar 4.6
Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan (Rupiah) menurut
Jenis Kelamin KRT, 2012



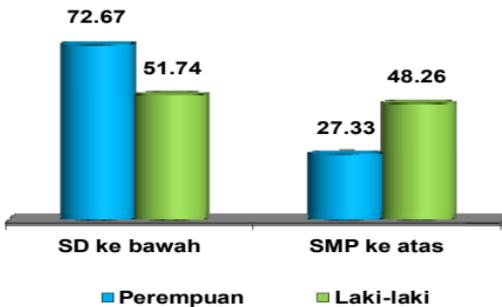
Sumber: Susenas, 2012

G. Pendidikan Tertinggi Kepala Rumah Tangga

Pendidikan tertinggi yang ditamatkan kepala rumah tangga laki-laki lebih baik dibandingkan dengan kepala rumah tangga perempuan.

- Dari 100 KRT perempuan, 73 orang berpendidikan SD ke bawah dan 27 orang berpendidikan SMP ke atas
- Dari 100 KRT laki-laki, 52 orang berpendidikan SD ke bawah dan 48 orang berpendidikan SMP ke atas.

Gambar 4.7
Persentase Kepala Rumah Tangga menurut Jenis Kelamin dan
Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2012



Sumber: Susenas, 2012

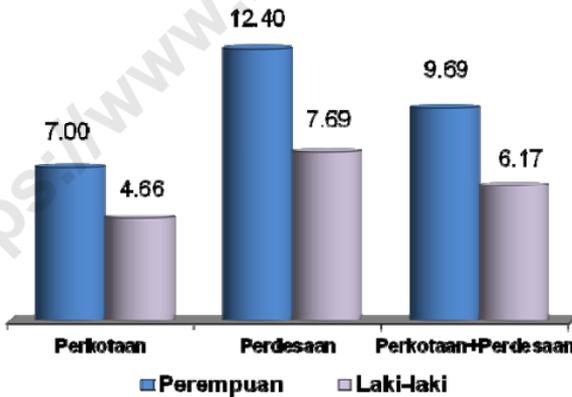
V. Pendidikan

A. Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Tidak/Belum Pernah Sekolah

Secara nasional, perempuan berumur 5 tahun ke atas yang tidak/belum pernah sekolah lebih banyak dibandingkan laki-laki.

- Dari 100 perempuan berumur 5 tahun ke atas, 10 orang diantaranya tidak/belum pernah sekolah.
- Dari 100 laki-laki berumur 5 tahun ke atas, 6 orang diantaranya tidak/belum pernah sekolah.
- Menurut daerah perkotaan dan perdesaan, terdapat perbedaan yang signifikan antara perempuan dan laki-laki yang tidak/belum pernah bersekolah.

Gambar 5.1
Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Tidak/Belum Pernah Sekolah menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2012



Sumber: Susenas, 2012

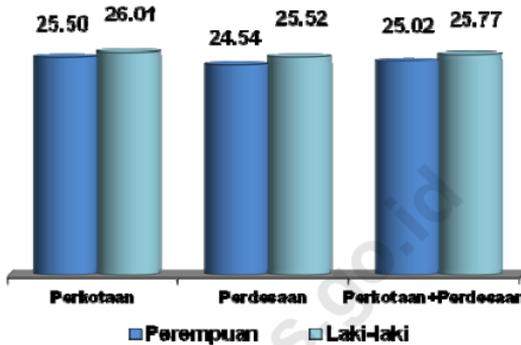
B. Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Masih Sekolah

Secara nasional, perempuan berumur 5 tahun ke atas yang masih sekolah hampir sama dibandingkan laki-laki.

- Dari 100 perempuan berumur 5 tahun ke atas, 25 orang diantaranya masih bersekolah.
- Dari 100 laki-laki berumur 5 tahun ke atas, 26 orang diantaranya masih bersekolah.

Gambar 5.2

Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Masih Sekolah menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2012



Sumber: Susenas, 2012

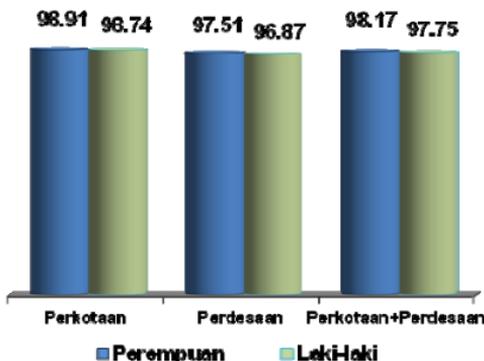
C. Angka Partisipasi Sekolah (APS)

1. APS Penduduk Berumur 7-12 Tahun

APS penduduk berumur 7-12 tahun bagi perempuan relatif sama dengan laki-laki, baik di perkotaan maupun perdesaan.

Gambar 5.3

APS Penduduk Berumur 7-12 Tahun menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2012



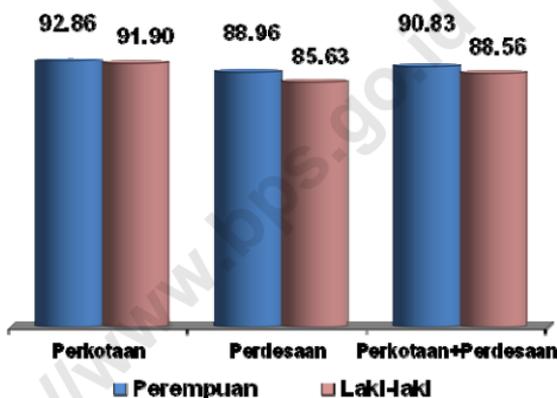
Sumber: Susenas, 2012

- Dari 100 perempuan berumur 7-12 tahun, sebanyak 98 orang diantaranya masih bersekolah.
- Dari 100 laki-laki berumur 7-12 tahun, sebanyak 98 orang diantaranya masih bersekolah.

2. APS Penduduk Berumur 13-15 Tahun

Secara nasional, APS perempuan berumur 13-15 tahun lebih tinggi dibandingkan APS laki-laki pada kelompok umur yang sama.

Gambar 5.4
APS Penduduk Berumur 13-15 Tahun menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2012



Sumber: Susenas, 2012

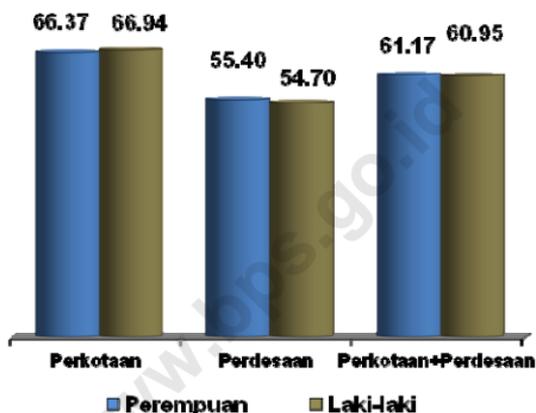
- Dari 100 perempuan berumur 13-15 tahun, sebanyak 91 orang diantaranya masih bersekolah.
- Dari 100 laki-laki berumur 13-15 tahun, sebanyak 89 orang diantaranya masih bersekolah.
- Menurut daerah tempat tinggal, APS penduduk berumur 13-15 tahun bagi perempuan baik di perkotaan maupun di perdesaan lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

3. APS Penduduk Berumur 16-18 Tahun

Secara nasional, APS laki-laki berumur 16-18 tahun, relatif sama dengan APS perempuan pada kelompok umur yang sama.

- Dari 100 perempuan berumur 16-18 tahun, sebanyak 61 orang diantaranya masih bersekolah.
- Dari 100 laki-laki berumur 16-18 tahun, sebanyak 61 orang diantaranya masih bersekolah.
- Menurut daerah tempat tinggal, APS penduduk berumur 16-18 tahun di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di perdesaan

Gambar 5.5
APS Penduduk Berumur 16-18 Tahun
menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2012



Sumber: Susenas, 2012

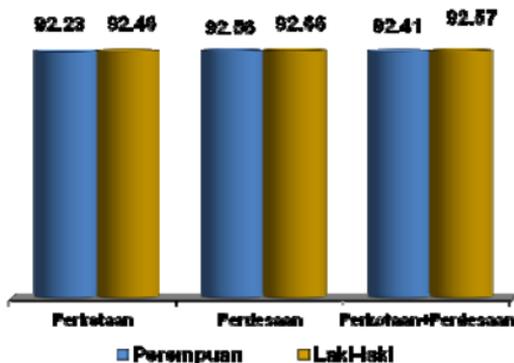
D. Angka Partisipasi Murni (APM)

1. APM SD/MI/Paket A

APM perempuan 7-12 tahun yang masih bersekolah di SD/MI/Paket A relatif sama dengan APM laki-laki.

- Dari 100 perempuan berumur 7-12 tahun, 92 orang diantaranya masih bersekolah di SD/MI/ Paket A.
- Dari 100 laki-laki berumur 7-12 tahun, 93 orang diantaranya masih bersekolah di SD/MI/Paket A.
- Tidak terjadi perbedaan yang signifikan antara APM SD/MI/Paket A di perkotaan dan di perdesaan.

Gambar 5.6
APM SD/MI/Paket A menurut Jenis Kelamin dan
Daerah Tempat Tinggal, 2012

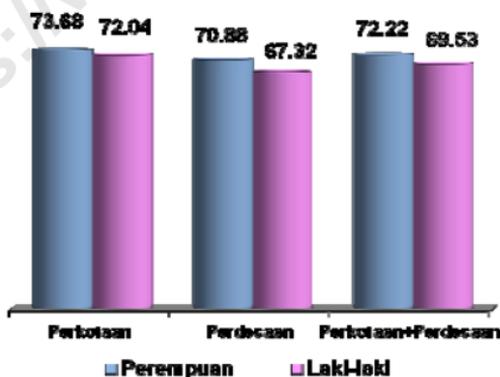


Sumber: Susenas, 2012

2. APM SMP/MTs/Paket B

Bila dibandingkan APM SD/MI/Paket A, APM penduduk berumur 13-15 tahun yang masih bersekolah di SMP/MTs/Paket B lebih rendah, baik perempuan maupun laki-laki.

Gambar 5.7
APM SMP/MTs/Paket B
menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2012



Sumber: Susenas, 2012

- Secara nasional, APM SMP/MTs/Paket B bagi perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki.
- Dari 100 perempuan berumur 13-15 tahun, 72 orang diantaranya masih bersekolah di SMP/MTs/Paket B.

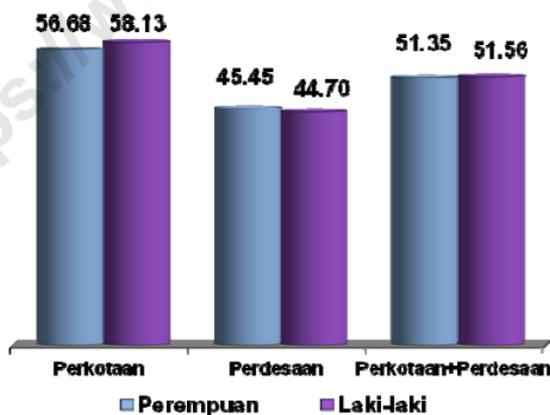
- Dari 100 laki-laki berumur 13-15 tahun, 70 orang diantaranya masih bersekolah di SMP/MTs/ Paket B.
- Di perdesaan, APM SMP/MTs/Paket B perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, sedangkan di perkotaan APM SMP/MTs/Paket B perempuan dan laki-laki relatif sama.

3. APM Penduduk SMA/SMK/MA/Paket C

Bila dibandingkan dengan APM SD/MI/Paket A dan SMP/MTs/Paket B, APM penduduk berumur 16-18 tahun yang masih bersekolah di SMA/SMK/MA/Paket C lebih rendah, baik perempuan maupun laki-laki.

- Dari 100 perempuan berumur 16-18 tahun, 51 orang diantaranya masih bersekolah di SMA/SMK/MA/Paket C.
- Dari 100 laki-laki berumur 16-18 tahun, 52 orang diantaranya masih bersekolah di SMA/SMK/MA/Paket C.

Gambar 5.8
APM SMA/SMK/MA/Paket C menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2012



Sumber: Susenas, 2012

- Menurut daerah tempat tinggal, terlihat perbedaan yang cukup signifikan antara APM SMA/SMK/MA/Paket C di perkotaan dan perdesaan.

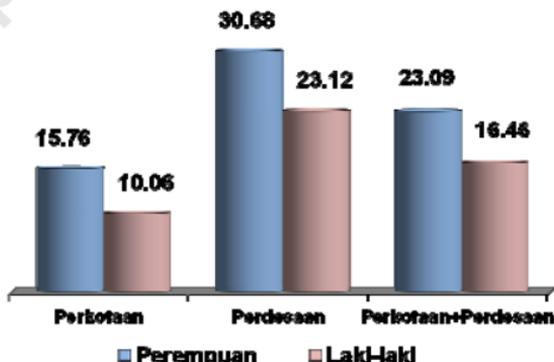
- APM SMA/SMK/MA/Paket C di perkotaan bagi perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki, sedangkan APM SMA/SMK/MA/Paket C di perdesaan bagi laki-laki relatif sama dibandingkan perempuan.

E. Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Tidak Memiliki Ijasah

Perempuan berumur 15 tahun ke atas yang tidak memiliki ijazah lebih tinggi dibandingkan laki-laki, baik di perkotaan maupun di perdesaan.

- Dari 100 perempuan berumur 15 tahun ke atas, 23 orang diantaranya tidak memiliki ijazah.
- Dari 100 laki-laki berumur 15 tahun ke atas, sebanyak 16 orang diantaranya tidak memiliki ijazah.
- Menurut daerah tempat tinggal, perempuan yang tidak memiliki ijazah di perkotaan (15,76 persen) lebih rendah dibandingkan di perdesaan (30,68 persen).

Gambar 5.9
Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Tidak Memiliki Ijazah menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2012



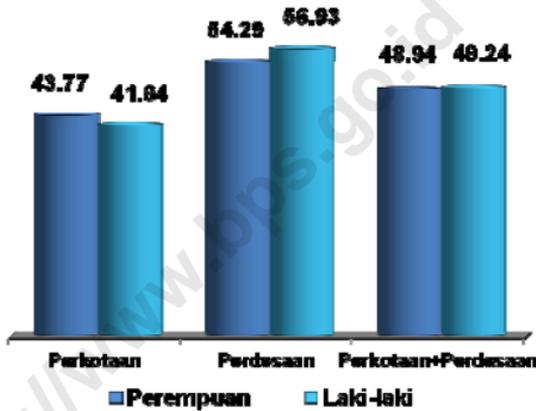
Sumber: Susenas, 2012

F. Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Menamatkan Pendidikan Dasar

Secara nasional, perempuan berumur 15 tahun ke atas yang menamatkan pendidikan dasar (minimal tamat SMP/MTs) relatif sama dengan laki-laki.

- Dari 100 perempuan berumur 15 tahun ke atas, 49 orang diantaranya berhasil menamatkan pendidikan dasar.

Gambar 5.10
Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Menamatkan Pendidikan Dasar menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2012



Sumber: Susenas, 2012

- Dari 100 penduduk laki-laki berumur 15 tahun ke atas, 49 orang diantaranya berhasil menamatkan pendidikan dasar.
- Rendahnya pencapaian pendidikan dasar baik perempuan maupun laki-laki berumur 15 tahun ke atas terjadi di perdesaan.

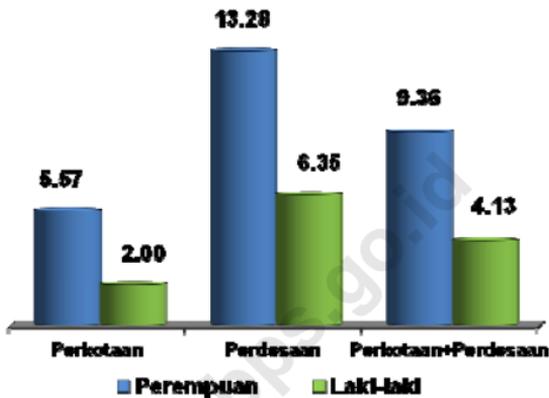
G. Angka Buta Huruf

Secara nasional, perempuan berumur 15 tahun ke atas yang buta huruf lebih banyak dibandingkan laki-laki.

- Dari 100 perempuan berumur 15 tahun ke atas, sebanyak 9 orang yang buta huruf.

- Dari 100 laki-laki berumur 15 tahun ke atas, sebanyak 4 orang yang buta huruf.
- Perempuan berumur 15 tahun ke atas yang buta huruf di pedesaan (13,28 persen) lebih tinggi dibandingkan di perkotaan (5,57 persen).

Gambar 5.11
Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Buta Huruf menurut Jenis Kelamin, 2012

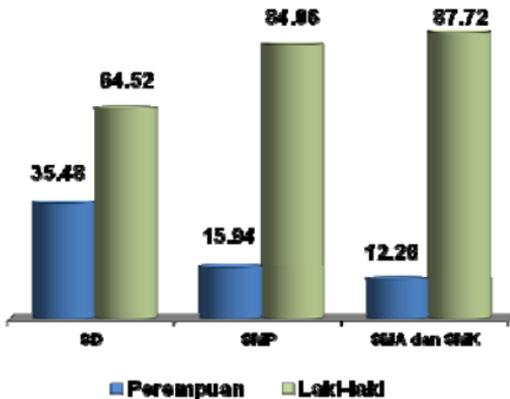


Sumber: Susenas, 2012

H. Kepala Sekolah dan Guru

Kepala sekolah pada tingkat SD hingga SMA/SMK lebih banyak laki-laki dibandingkan dengan perempuan.

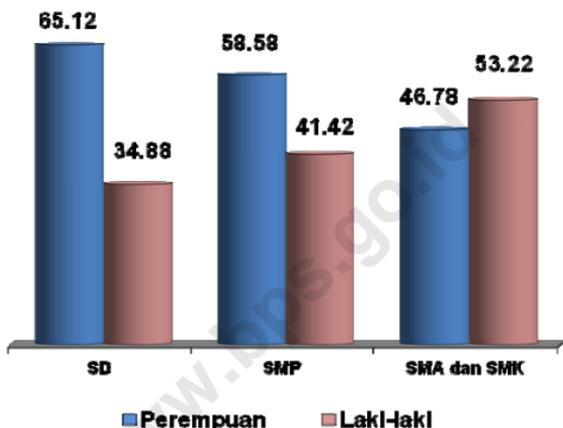
Gambar 5.12
Persentase Kepala Sekolah menurut Jenis Kelamin dan Jenjang Sekolah, 2011-2012



Sumber: Kemendiknas, 2011-2012

- Dari 100 kepala sekolah dasar (SD) terdiri dari 35 perempuan dan 65 laki-laki.
- Dari 100 kepala sekolah menengah pertama (SMP) terdiri dari 16 perempuan dan 84 laki-laki.
- Dari 100 kepala sekolah menengah atas (SMA dan SMK) terdiri dari 12 perempuan dan 88 laki-laki.

Gambar 5.13
Persentase Guru menurut Jenis Kelamin dan Jenjang Sekolah,
2011-2012



Sumber: Kemendiknas, 2011-2012

Guru perempuan pada tingkat SD dan SMP lebih banyak dibandingkan guru laki-laki, sedangkan pada tingkat SMA ke atas lebih banyak guru laki-laki.

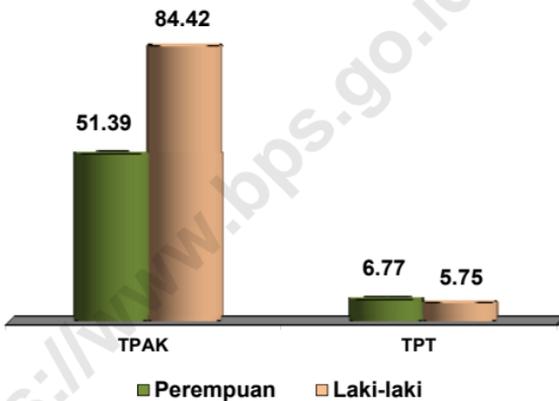
- Dari 100 guru sekolah dasar (SD), terdiri dari 65 perempuan dan 35 laki-laki.
- Dari 100 guru sekolah menengah pertama (SMP), terdiri dari 59 perempuan dan 41 laki-laki.
- Dari 100 guru sekolah menengah (SMA dan SMK), terdiri dari 47 perempuan dan 53 laki-laki.

VI. Ketenagakerjaan

A. TPAK dan TPT

- Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan sebesar 51,39 persen, lebih rendah dibandingkan TPAK laki-laki sebesar 84,42 persen.
- Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) perempuan sebesar 6,77 persen lebih tinggi dibandingkan dengan TPT laki-laki sebesar 5,75 persen.

Gambar 6.1
TPAK dan TPT Penduduk Berumur
15 Tahun ke Atas menurut Jenis Kelamin, 2012



Sumber: Sakernas, 2012

B. Lapangan Usaha

Perempuan yang bekerja di sektor perdagangan dan jasa realtif sama dengan laki-laki, sedangkan perempuan yang bekerja di sektor pertanian hanya separuhnya dari laki-laki.

- Dari 100 penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja di sektor pertanian, 37 orang adalah perempuan dan 63 orang adalah laki-laki.
- Dari 100 penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja di sektor industri, 42 orang adalah perempuan dan 58 orang adalah laki-laki.

- Dari 100 penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja di sektor perdagangan, baik perempuan maupun laki-laki sama yaitu 50 orang.
- Dari 100 orang penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja di sektor jasa, 47 orang adalah perempuan dan 53 orang adalah laki-laki.

Gambar 6.2
Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja
Selama Seminggu yang Lalu menurut Jenis Kelamin dan
Lapangan Pekerjaan Utama, 2012



Sumber: Sakernas, 2012

C. Status Pekerjaan

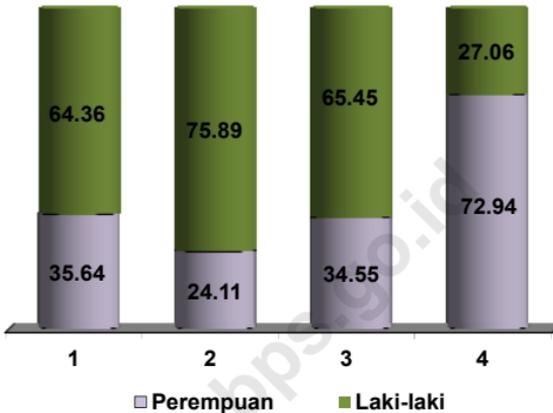
Status pekerjaan sebagai pengusaha (berusaha sendiri dan berusaha dengan dibantu buruh) dan pegawai/buruh/karyawan didominasi oleh laki-laki, sementara status pekerjaan sebagai pekerja keluarga/tak dibayar didominasi perempuan.

- Dari 100 penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja dengan status berusaha sendiri, 36 orang adalah perempuan dan 64 orang adalah laki-laki.
- Dari 100 penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja dengan status berusaha dengan dibantu buruh, 24 orang adalah perempuan dan 76 orang adalah laki-laki.
- Dari 100 penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja dengan status pegawai/buruh/karyawan,

35 orang adalah perempuan dan 65 orang adalah laki-laki.

- Dari 100 penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja dengan status pekerja keluarga/tak dibayar, 73 adalah perempuan dan 27 adalah laki-laki.

Gambar 6.3
Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Jenis Kelamin dan Status Pekerjaan Utama, 2012



Sumber: Sakernas, 2012

Keterangan:

- 1 = Berusaha sendiri
- 2 = Berusaha dengan dibantu buruh
- 3 = Pegawai/buruh/karyawan
- 4 = Pekerja keluarga/tak dibayar

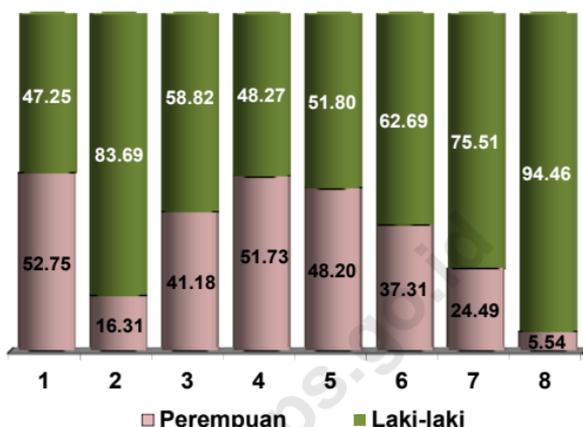
D. Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan sebagai tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan lebih didominasi laki-laki dibandingkan perempuan, sedangkan tenaga usaha penjualan serta tenaga profesional dan teknisi lebih didominasi perempuan dibandingkan laki-laki.

- Dari 100 penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja sebagai tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan, 16 orang adalah perempuan dan 84 orang adalah laki-laki.
- Dari 100 penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja sebagai tenaga usaha penjualan, 52 orang adalah perempuan dan 48 orang adalah laki-laki.

- Dari 100 penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja sebagai tenaga profesional, teknisi dan sejenisnya, 53 orang adalah perempuan dan 47 orang adalah laki-laki

Gambar 6.4
Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Jenis Kelamin dan Jenis Pekerjaan, 2012



Sumber: Sakernas, 2012

Keterangan:

- 1 = Tenaga profesional, teknisi dan sejenisnya
- 2 = Tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan
- 3 = Tenaga tata usaha dan yang sejenis
- 4 = Tenaga usaha penjualan
- 5 = Tenaga usaha jasa
- 6 = Tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan
- 7 = Tenaga produksi, operator alat angkutan dan pekerja kasar
- 8 = Lainnya

E. Jam Kerja

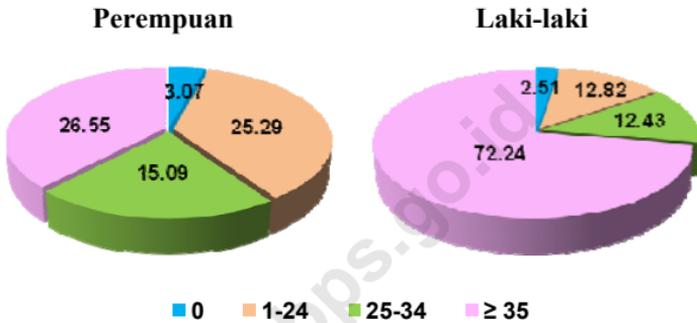
Secara nasional, sebagian besar penduduk berumur 15 tahun ke atas bekerja lebih dari 35 jam selama seminggu, baik perempuan maupun laki-laki.

- Persentase perempuan berumur 15 tahun ke atas yang bekerja lebih dari 35 jam selama seminggu sebesar 26,55 persen, lebih rendah dibandingkan laki-laki yaitu sebesar 72,24 persen.
- Persentase perempuan berumur 15 tahun ke atas yang bekerja 0 jam selama seminggu (sementara

tidak bekerja) relatif sama dengan laki-laki, yaitu sekitar 3 persen.

- Jumlah jam kerja 1-24 jam dan 25-34 jam selama seminggu lebih didominasi oleh perempuan dibandingkan laki-laki.

Gambar 6.5
Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja selama Seminggu yang Lalu menurut Jenis Kelamin dan Jumlah Jam Kerja Seluruhnya, 2012



Sumber: Sakernas, 2012

F. Upah Pekerja

Secara nasional, rata-rata upah pekerja perempuan lebih rendah dibandingkan dengan upah pekerja laki-laki, baik di sektor pertanian maupun non pertanian.

Tabel 6.1
Rata-rata Upah Pekerja menurut Jenis Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, 2012

Lapangan Pekerjaan Utama	Jenis Kelamin			Rasio Upah
	Perempuan	Laki-laki	Perempuan+ Laki-laki	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pertanian	851 357	871 413	1 722 770	74.75
Non Pertanian	983 338	1 280 448	2 263 786	76.43
Total	1 218 862	942 865	2 161 727	77,36

Sumber: Sakernas, 2012

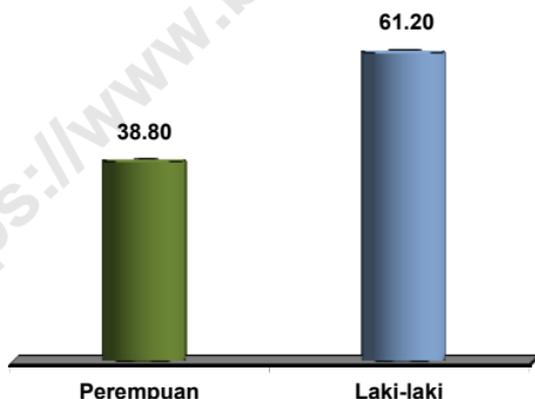
- Rasio upah pekerja perempuan pada sektor pertanian sebesar 74,75 persen, artinya jika upah pekerja laki-laki pada sektor pertanian sebesar 100 maka upah perempuan hanya sebesar 74,75.
- Rasio upah pekerja perempuan pada sektor non pertanian sebesar 76,43 persen. Artinya jika upah pekerja laki-laki pada sektor non pertanian sebesar 100 maka upah perempuan sebesar 76,43.

G. Pekerja Anak

Penduduk berumur 10-17 tahun yang bekerja (pekerja anak) lebih didominasi oleh anak laki-laki dibandingkan anak perempuan.

- Dari 100 pekerja anak, sebanyak 39 orang adalah anak perempuan dan 61 orang adalah anak laki-laki.

Gambar 6.6
Persentase Penduduk Berumur 10-17 Tahun yang Bekerja
menurut Jenis Kelamin, 2012



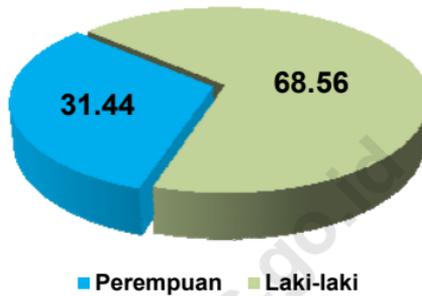
Sumber: Sakernas, 2012

H. Pengusaha Industri Mikro dan Kecil (IMK)

Usaha industri mikro dan kecil adalah perusahaan/ usaha dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 1-4 orang (mikro) dan 5-19 orang (kecil).

- Berdasarkan hasil survei industri mikro dan kecil tahun 2012 (VIMK 2012), terdapat 3.218.043 perusahaan/usaha IMK yang tersebar di 33 provinsi.
- Persentase perempuan sebagai pengusaha sebesar 31,44 persen dan laki-laki sebesar 68,56 persen.

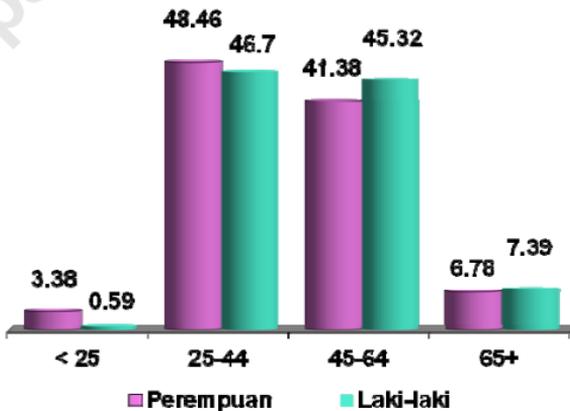
Gambar 6.7
Persentase Pengusaha Mikro dan Kecil
menurut Jenis Kelamin, 2012



Sumber: Survei IMK, 2012

- Menurut kelompok umur, persentase pengusaha baik perempuan maupun laki-laki sebagian besar berada pada kelompok umur 25-44 tahun dan 45-64 tahun.

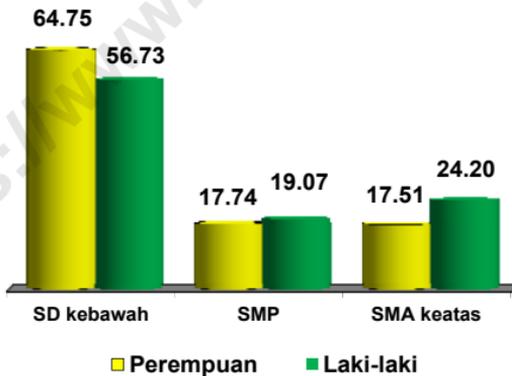
Gambar 6.8
Persentase Pengusaha Mikro dan Kecil menurut Jenis Kelamin
dan Kelompok Umur, 2012



Sumber: Survei IMK, 2012

- Pengusaha perempuan pada kelompok umur 25-44 tahun (48,46 persen) lebih tinggi dibandingkan pengusaha laki-laki (46,70 persen) pada kelompok umur yang sama.
- Pengusaha perempuan pada kelompok umur 45-64 tahun (41,38 persen) lebih rendah dibandingkan pengusaha laki-laki (45,32 persen) pada kelompok umur yang sama.
- Menurut tingkat pendidikan, pengusaha perempuan yang berpendidikan SD ke bawah (64,75 persen) lebih tinggi dibandingkan laki-laki (56,73 persen).
- Pengusaha perempuan yang berpendidikan SMP dan SMA ke atas (17,74 persen dan 17,51 persen) lebih rendah dibandingkan pengusaha laki-laki (19,07 persen dan 24,20 persen).

Gambar 6.9
Persentase Pengusaha Mikro dan Kecil menurut
Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan, 2012



Sumber: Survei IMK, 2012

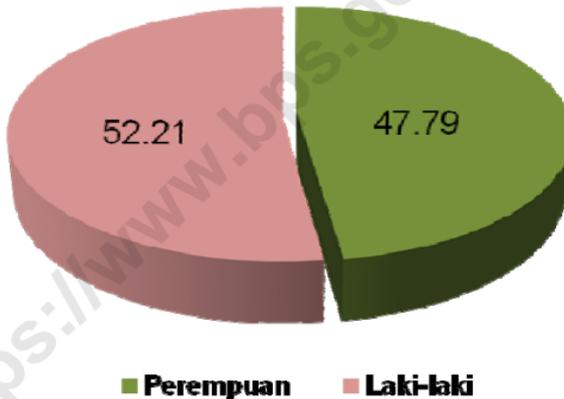
VII. Kepemimpinan, Politik dan Pemerintahan

A. Pegawai Negeri Sipil (PNS)

Jumlah PNS pada Desember 2012 sebesar 4.467.982 orang, dimana PNS laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan PNS perempuan.

- Dari 100 pegawai negeri sipil, 52 orang adalah laki-laki dan 48 orang adalah perempuan.

Gambar 7.1
Persentase Pegawai Negeri Sipil menurut Jenis Kelamin,
Desember 2012

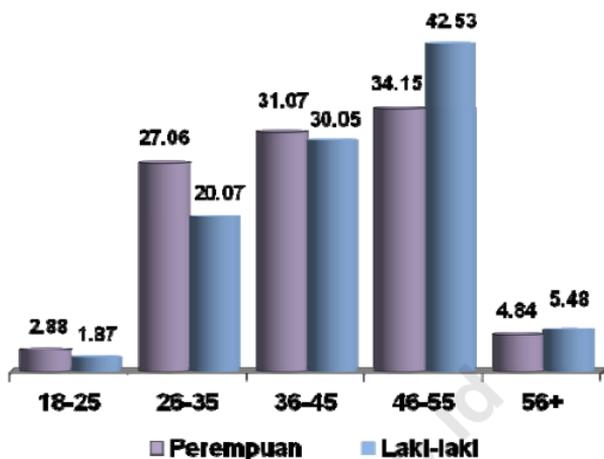


Sumber: BKN, Statistik PNS

Sebagian besar PNS berada pada kelompok umur 26-55 tahun, baik untuk PNS perempuan maupun PNS laki-laki.

- Dari 100 PNS perempuan, 3 orang berumur 18-25 tahun, 92 orang berumur 26-55 tahun, dan 5 orang berumur 56 tahun ke atas.
- Dari 100 PNS laki-laki, 2 orang berumur 18-25 tahun, 93 berumur 26-55 tahun, dan 5 orang berumur 56 tahun ke atas.

Gambar 7.2
Persentase Pegawai Negeri Sipil menurut Jenis Kelamin dan
Kelompok Umur, Desember 2012

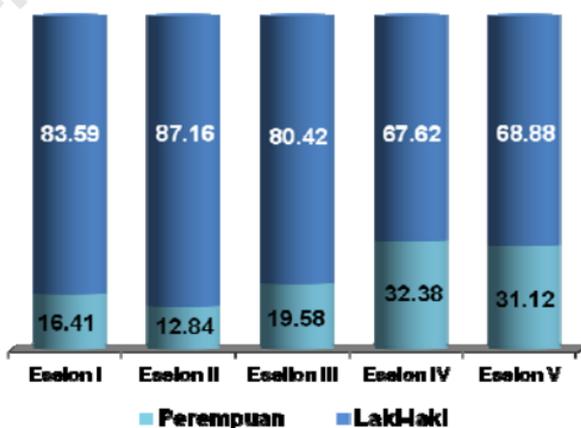


Sumber: BKN, Statistik PNS

PNS perempuan yang menduduki jabatan struktural paling banyak sebagai pejabat Eselon IV sebesar 32,38 persen dan paling sedikit sebagai pejabat Eselon II sebesar 12,84 persen.

- Dari 100 pejabat Eselon I, sebanyak 16 orang adalah perempuan dan 84 orang adalah laki-laki.

Gambar 7.3
Persentase Pegawai Negeri Sipil yang Menduduki Jabatan
Eselon I-V menurut Jenis Kelamin, Desember 2012



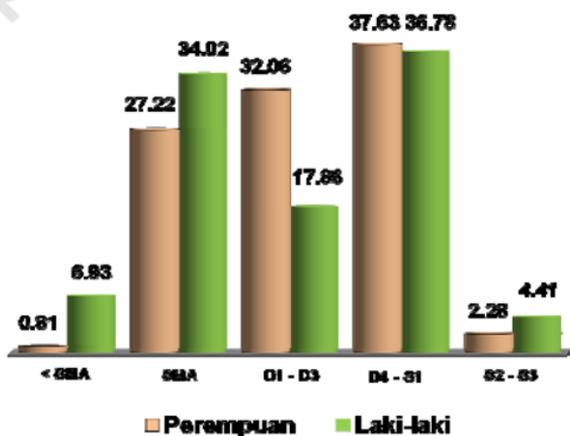
Sumber: BKN, Statistik PNS

- Dari 100 pejabat Eselon II, sebanyak 13 orang adalah perempuan dan 87 orang adalah laki-laki.
- Dari 100 pejabat Eselon III, sebanyak 20 orang adalah perempuan dan 80 orang adalah laki-laki.
- Dari 100 pejabat Eselon IV, sebanyak 32 orang adalah perempuan dan 68 orang adalah laki-laki.
- Dari 100 pejabat Eselon V, sebanyak 31 orang adalah perempuan dan 69 orang adalah laki-laki.

PNS yang berpendidikan SMA, D1-D3, dan D4-S1 lebih banyak dibandingkan PNS yang berpendidikan lainnya, baik PNS perempuan maupun laki-laki.

- Dari 100 PNS perempuan, 1 orang berpendidikan di bawah SMA, 27 orang berpendidikan SMA, 32 orang berpendidikan D1-D3, 38 orang berpendidikan D4-S1, dan 2 orang berpendidikan S2-S3.
- Dari 100 PNS laki-laki, 7 orang berpendidikan di bawah SMA, 34 orang berpendidikan SMA, 18 orang berpendidikan D1-D3, 37 orang berpendidikan D4-S1, dan 4 orang berpendidikan S2-S3.

Gambar 7.4
Persentase Pegawai Negeri Sipil menurut Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan, Desember 2012



Sumber: BKN, Statistik PNS

B. Kepala Desa

Kepala desa laki-laki lebih banyak dibanding kepala desa perempuan (Statistik Potensi Desa Indonesia 2011).

- Jumlah kepala desa perempuan adalah 3.665 orang dan kepala desa laki-laki sebanyak 73.701 orang
- Dari 100 orang kepala desa, sebanyak 95 orang adalah laki-laki dan hanya 5 orang perempuan.

Gambar 7.5
Persentase Kepala Desa menurut Jenis Kelamin, 2011

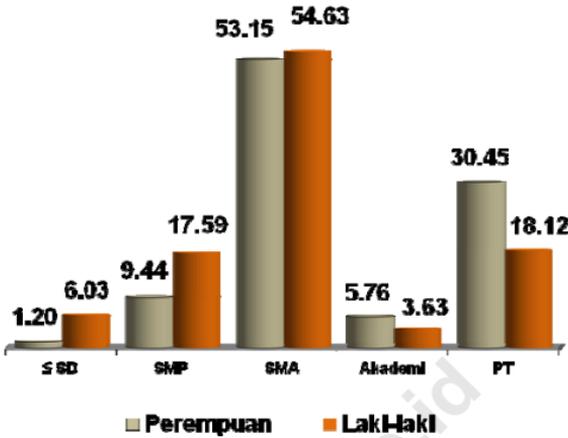


Sumber: Podes, 2011

Kepala desa perempuan yang berpendidikan akademi dan perguruan tinggi lebih banyak dibandingkan laki-laki, sedangkan untuk pendidikan SMA ke bawah lebih banyak kepala desa laki-laki dibandingkan perempuan.

- Dari 100 orang kepala desa perempuan, sebanyak 64 orang berpendidikan SMA ke bawah, 6 orang berpendidikan akademi dan 30 orang berpendidikan perguruan tinggi.
- Dari 100 orang kepala desa laki-laki, sebanyak 78 orang berpendidikan SMA ke bawah, 4 orang berpendidikan akademi dan 18 orang berpendidikan perguruan tinggi.

Gambar 7.6
Persentase Kepala Desa menurut Pendidikan Tertinggi
yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, 2011



Sumber: Podes, 2011

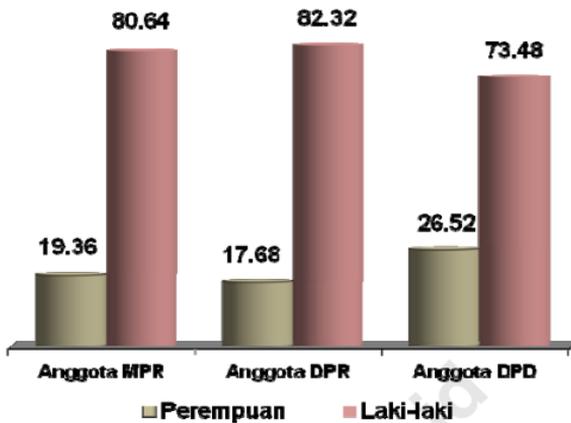
C. Lembaga Eksekutif

- Dari 34 kementerian di Kabinet Indonesia Bersatu 2009-2014 Jilid II, hanya ada 4 kementerian yang dipimpin oleh menteri perempuan.
- Kementerian yang dipimpin oleh perempuan adalah Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Kepala Bappenas), dan Kementerian Kesehatan.
- Dari 33 provinsi di Indonesia, hanya ada 1 provinsi yang dipimpin oleh perempuan, yaitu Provinsi Banten yang terpilih sejak 2007 dan terpilih lagi pada tahun 2012.
- Dari 497 kabupaten/kota di Indonesia, hanya ada 16 walikota dan bupati perempuan.

D. Lembaga Legislatif

- Dari 5 pimpinan MPR, sebanyak 4 orang adalah laki-laki dan hanya ada 1 perempuan.

Gambar 7.7
Persentase Anggota MPR, DPR, dan DPD menurut Jenis Kelamin
Periode 2009-2014



Sumber: MPR-RI

- Dari 100 anggota MPR periode 2009-2014, 19 orang adalah perempuan dan 81 orang adalah laki-laki.
- Dari 100 anggota DPR, 18 orang adalah perempuan dan 82 orang adalah laki-laki.
- Dari 100 anggota DPD, 27 orang adalah perempuan dan 73 orang adalah laki-laki

E. Lembaga Yudikatif

Lembaga yudikatif terdiri dari Mahkamah Agung (MA), Mahkamah Konstitusi (MK), Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), dan Komisi Yudisial (KY).

- Dari 12 pimpinan Mahkamah Agung pada tahun 2012 tidak ada yang perempuan.
- Dari 5 pimpinan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pada tahun 2012 tidak ada yang perempuan.
- Dari 9 pimpinan Mahkamah Konstitusi (MK) pada tahun 2012, 1 orang adalah perempuan.
- Dari 7 pimpinan Komisi Yudisial (KY) pada tahun 2012 tidak ada yang perempuan.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telp: (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax: (021) 3857046

Homepage: <http://www.bps.go.id> E-mail: bpsHQ@bps.go.id

ISBN 978-979-064-666-7

